BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu instrumen penting yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Melalui aktivitas investasi di pasar modal, dana masyarakat dapat disalurkan untuk membiayai kegiatan produktif perusahaan, sehingga berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Nurlita, 2014). Keberadaan pasar modal yang semakin berkembang di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya investasi sebagai sarana untuk mengelola kekayaan dan memperoleh keuntungan jangka panjang (Cimbniaga, 2021).

Pasar modal di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak tahun 1912 dengan berdirinya *Vereniging voor Effectenhandel*, cikal bakal dari Bursa Efek Indonesia saat ini (Muklis, 2016). Seiring perkembangan ekonomi global dan kemajuan teknologi, fungsi pasar modal semakin meluas, bukan hanya sebagai sarana pendanaan perusahaan tetapi juga sebagai tempat bagi investor individu untuk mengoptimalkan keuntungan melalui berbagai instrumen keuangan, salah satunya saham.

Investasi adalah komitmen atas jumlah dana atau sumber daya lainya yang dilakukan pada saat ini,dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang.seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen dimasa yang akan datang,sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Tandelilin,2001).investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang digunakan didalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu (Hartono,2014).Hartono juga menjelaskan bahwa investasi kedalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung dan investasi tidak langsung.investasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatuperusahaan baik melalui perantara atau dengan cara yang lain.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan terbuka, yang memberikan hak atas laba, aset, serta partisipasi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (Syam et al., 2021). Oleh karena itu, pemilihan saham yang tepat menjadi faktor kunci agar investasi menghasilkan return optimal dengan risiko yang terukur.masih banyak investor yang kesulitan memperkirakan risiko tersebut secara akurat.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia memang meningkat dari tahun ke tahun, namun literasi investasi pasar modal masih tergolong rendah. Pada tahun 2022 misalnya, hanya sekitar 4,11% responden yang memahami cara menghitung potensi keuntungan dan risiko investasi di pasar modal (OJK, 2022; Rusmiati et al., 2022). Rendahnya kemampuan analisis tersebut berpotensi membuat investor mengambil keputusan secara emosional, termasuk karena pengaruh tren *Fear of Missing Out (FOMO)* yang sering kali mendorong investasi tanpa dasar analisis yang kuat (Sheerina, 2023; Jonathan & Sumani, 2021).

Fenomena ini diperparah oleh peningkatan adopsi teknologi digital dalam investasi, dimana aplikasi trading online seperti Bibit, Stockbit, dan IPOT telah menarik jutaan investor ritel baru, terutama generasi milenial dan Gen Z. Survei OJK 2024 menunjukkan bahwa literasi investasi pasar modal naik menjadi 5,2%, namun masih rendah dibandingkan literasi keuangan umum (sekitar 49%). Hal ini membuat investor rentan terhadap keputusan impulsif, seperti yang terlihat dari lonjakan transaksi harian selama tren FOMO pada saham teknologi dan energi terbarukan pada kuartal pertama 2025. Kasus kerugian investasi juga masih marak, dengan laporan dari Kementerian Perdagangan RI mencatat peningkatan pengaduan nasabah sebesar 20% pada 2024 akibat informasi yang tidak akurat dari influencer atau platform sosial media, menegaskan urgensi analisis risiko yang lebih canggih.kasus kerugian investasi, seperti yang diberitakan CNBC Indonesia mengenai nasabah yang mengalami kerugian akibat rekomendasi saham yang tidak akurat (Saragih, 2020). Peristiwa semacam ini menegaskan pentingnya

literasi investasi dan analisis risiko dalam pengambilan keputusan investasi.

Dalam hal ini, metode Single Index Model (Sharpe, 1963) menjadi pilihan tepat untuk analisis portofolio optimal pada 2025, karena model ini menyederhanakan kompleksitas Markowitz dengan mengasumsikan bahwa risiko saham sebagian besar dipengaruhi oleh indeks pasar (dalam hal ini IDX30), sehingga cocok untuk pasar yang volatil dan data driven seperti Indonesia saat ini.

Model ini memungkinkan investor menghitung beta saham, return ekspektasi, dan varians residual dengan lebih efisien, terutama dengan bantuan alat analisis seperti Python atau Excel yang semakin populer di kalangan investor ritel. Dibandingkan CAPM yang lebih kompleks, Single Index Model lebih praktis untuk proyeksi 2025, di mana data historis 2020-2024 dapat digunakan untuk memprediksi risiko sistematis dan membentuk portofolio yang diversifikasi, mengurangi risiko terkonsentrasi pada sektor tertentu seperti energi yang rentan terhadap fluktuasi harga minyak global.teori investasi, hubungan antara risiko dan return bersifat searah semakin tinggi risiko, semakin besar pula potensi keuntungannya. Oleh karena itu, investor perlu melakukan diversifikasi investasi agar risiko tidak terkonsentrasi pada satu aset tertentu. Diversifikasi ini diwujudkan melalui pembentukan portofolio saham (Hartono, 2017; Dewi et al., 2021). Portofolio optimal adalah kombinasi saham yang memberikan return maksimum dengan tingkat risiko tertentu atau sebaliknya, memberikan risiko minimum untuk tingkat return tertentu (Krisna, 2022).

Pandemi yang berlangsung dari 2020 hingga 2022 telah meninggalkan dampak signifikan, termasuk volatilitas tinggi pada indeks harga saham gabungan (IHSG) yang sempat anjlok hingga level terendah di bawah 4.000 poin pada Maret 2020, namun kemudian pulih kuat dengan pertumbuhan rata-rata 10-15% per tahun hingga 2024 (Bursa Efek Indonesia, 2024). Pada tahun 2025, proyeksi ekonomi Indonesia menunjukkan pertumbuhan PDB sekitar 5-6% (Bank Indonesia, 2024), didorong oleh pemulihan sektor manufaktur, digitalisasi ekonomi, dan kebijakan pemerintah seperti hilirisasi sumber daya alam serta transisi energi hijau.

Namun, tantangan seperti inflasi global yang dipicu oleh ketegangan geopolitik (misalnya perang Ukraina dan ketidakstabilan Timur Tengah) serta risiko suku bunga tinggi dari The Fed AS,diperkirakan akan meningkatkan volatilitas pasar modal domestik, dengan IHSG berpotensi berfluktuasi antara 7.000-8.000 poin (proyeksi konsensus dari lembaga seperti Mandiri Sekuritas dan BCA Sekuritas, 2024).

Pasar modal Indonesia, salah satu indeks yang sering dijadikan acuan dalam pembentukan portofolio adalah IDX30, yang terdiri atas 30 saham dengan kapitalisasi pasar besar, likuiditas tinggi, serta fundamental yang baik (Kurniawan, 2023). Indeks ini mempermudah investor untuk memilih saham unggulan dari ratusan saham yang terdaftar di BEI, sekaligus menjadi indikator kinerja perusahaan-perusahaan dengan performa keuangan terbaik (Rahayu, 2023). Meskipun ada penelitian tentang portofolio di Indonesia, analisis spesifik pada IDX30 dengan data 2025 masih terbatas, sehingga penelitian ini mengisi gap tersebut dengan fokus pada tren ekonomi pasca-pandemik dan proyeksi pasar yang lebih aktual. Selain itu, IDX30 mirip dengan indeks global seperti S&P 500 dalam hal representasi saham unggulan, namun lebih disesuaikan dengan dinamika pasar emerging market seperti Indonesia.Berdasarkan fenomena dan proyeksi tersebut, penelitian ini bertujuan mengisi gap pengetahuan dengan **menganalisis pembentukan portofolio saham optimal Sektor perbankan menggunakan *Single Index Model* pada saham IDX30 di BEI tahun 2024,** dengan fokus pada optimasi return dan risiko dalam konteks ekonomi pasca pandemik yang dinamis. Analisis ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi investor untuk mengambil keputusan yang lebih rasional, mengurangi risiko kerugian, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional melalui investasi yang lebih inklusif.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana tingkat return dan risiko portofolio yang terbentuk pada saham-saham indeks IDX30 tahun 2024 menggunakan *Single Index Model* ?
2. Seberapa optimal kinerja portofolio saham yang dihasilkan oleh *metode Single Index Model* dalam konteks pasar modal Indonesia tahun 2024 ?
3. Bagaimana hasil analisis portofolio saham menggunakan *Single Index Model* dapat dijadikan dasar bagi investor dalam menentukan keputusan investasi yang efisien ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat return dan risiko portofolio saham pada indeks IDX30 tahun 2024 menggunakan *Single Index Model***.**
2. Mengetahui tingkat optimalisasi portofolio saham yang dapat dihasilkan oleh metode tersebut.
3. Memberikan rekomendasi empiris bagi investor mengenai pemilihan saham yang efisien dalam pembentukan portofolio optimal.

1.4 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam setiap penelitian dikenal sebagai konsep dasar yang dapat menjadi landasan berpikir atau acuan dalam memahami sebuah penelitian.menurut Moleong, L.J. (2014), paradigma penelitian adalah kerangka filosofis yang mencakup asumsi tentang ontologi (alam realitas), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), dan metodologi (cara melakukan penelitian). Paradigma penelitian adalah pandangan dunia yang memandu peneliti dalam memahami fenomena, memilih metode, dan menginterpretasi hasil. Dalam penelitian ini, paradigma kuantitatif diadopsi sebagai pendekatan utama, di mana realitas pasar modal IDX30 dianggap objektif dan dapat diukur melalui data numerik, sesuai dengan epistemologi positivistik untuk menguji hipotesis tentang return dan risiko portofolio. Paradigma ini memastikan penelitian dilakukan secara etis, netral, dan dapat digeneralisasi untuk keputusan investasi di tahun 2025.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris di bidang manajemen keuangan, khususnya dalam pembentukan portofolio optimal menggunakan Single Index Model. Hasilnya dapat menjadi referensi akademik untuk penelitian lanjutan di bidang investasi dan pasar modal Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Investor, sebagai panduan dalam memilih saham dengan kombinasi return dan risiko optimal.
2. Perusahaan emiten, agar memahami bagaimana sahamnya dinilai dalam portofolio optimal.
3. Pihak regulator (BEI dan OJK), untuk menilai efektivitas indeks IDX30 dalam mencerminkan saham-saham berperforma baik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada saham-saham yang tergabung dalam indeks IDX30 pada tahun 2025. Periode pengamatan, metode pengumpulan data (data sekunder harga saham harian/bulanan dan indeks pasar), teknik analisis (estimasi parameter SIM, konstruksi portofolio optimal, dan analisis kinerja portofolio) Penelitian ini tidak membandingkan secara mendalam dengan metode optimasi lain seperti Markowitz atau metode heuristik; meskipun demikian, sebagian kajian bandingan atau rujukan terhadap studi komparatif akan disajikan dalam tinjauan pustaka untuk konteks.